



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KESANTUNAN BERBAHASA SUNDA PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR CICANGKAL RUMPIN

Muhammad Rafi¹⁾, Nise Nur Amalia²⁾, Raden Rista Ardiawati³⁾

^{1) 2) 3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

^{1) 2) 3)} Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Raffiw018@gmail.com¹⁾, nisenuramalia0@gmail.com²⁾, ristaardiwati2311@gmail.com³⁾,

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai kesantunan berbahasa Sunda pedagang dan pembeli di Pasar Cicangkal, Rumpin saat melakukan transaksi jual beli. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak bebas lihat cakap, dan teknik catat. Pasar yang menjadi pusat bertemunya penjual dan pembeli menjadikan tempat ini memiliki banyak interaksi sosial. Hasil dari penelitian ini ialah adanya kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli di pasar Cicangkal, Rumpin yang akan dijelaskan melalui maksim.

Kata kunci: kesantunan, maksim, dan bahasa Sunda

PENDAHULUAN

Alat komunikasi utama yang utama ialah bahasa, karena dengan adanya bahasa seseorang dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Di Indonesia, bahasa persatuan yang digunakan ialah bahasa Indonesia. Selain memiliki bahasa persatuan, banyaknya suku-suku di Indonesia membuat bahasa daerah di negara ini beragam. Menurut Lidwina (2021) bahasa daerah di Indonesia terus meningkat, yaitu dari 688 bahasa pada 2018, menjadi 801 bahasa di tahun 2019. Walaupun banyaknya bahasa

daerah yang dimiliki oleh Indonesia, budaya sopan santun dan budaya bertutur tidak lepas dari masyarakat Indonesia.

Menurut Lakoff (dalam Gusriani, Atmazaki, dan Ratna, 2012: 287) kesantunan ialah hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil adanya potensi konflik atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Nurjamily (2015: 1) kesantunan ialah aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat

memperlancar interaksi antar individu. Pada dunia sosiolinguistik, kesantunan merupakan istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap baik, atau perilaku yang pantas. Sejalan dengan pandangan Nurfamily, Muhamadh dan Khaerunnisa (2019: 204) mengatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan tata krama yang harus diikuti oleh mitra tutur bersama penutur dalam satu lokus, waktu, dan kepentingan. Dengan demikian, kesantunan berbahasa ialah yang membahas mengenai perilaku serta tata krama dalam kehidupan sehingga memperkecil potensi konflik yang terjadi.

Bahasa Sunda tidak terlepas dari budaya Sunda. Hal ini menyebabkan bahasa Sunda memiliki kriteria-kriteria penentu dalam kesantunannya. Sudaryat (2014) nilai-nilai kesantunan bahasa Sunda tampak dari ungkapan tradisional "*hade tata hade basa, hade gogog hade tagog, da bac amah teu meli ieuh*" yang memiliki arti "baik budi bahasa dan baik tingkah laku, karena bahasa tidak perlu dibeli", selain itu ada pula kalimat yang berbunyi "*kudu hormat tilawah ka nu jadi kolot*" yang memiliki arti "harus hormati orang tua".

Masalah-masalah kesantunan yang terjadi berkaitan atau berhubungan dengan menjaga harga diri. Menurut Brown dan Levison (dalam Gunawan, 2013: 8) menjaga harga diri menjadi penting dilakukan baik penutur maupun mitra tutur, agar menghindari saling ketersinggungan yang diakibatkan oleh tutur kata dan berujung konflik.

Peran bahasa, keterampilan berbahasa, dan ilmu pendidikan sangat penting dalam pemanfaatan berkomunikasi. Hidup di tengah-tengah globalisasi, masyarakat harus menjalin hubungan

interaksi yang berkarakter. Maka dari itu, bahasa yang digunakan haruslah santun (Prasasti, 2019). Di era masyarakat 5.0 tampak proses komunikasi yang sudah tidak lagi memperhatikan maksim atau aturan kesantunan berbahasa. Alkutureksi budaya dapat terjadi akibat hal tersebut, karena kesantunan berbahasa memiliki korelasi dengan nilai karakter.

Bahasa Sunda memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan cerminan masyarakat Indonesia, yaitu sopan santun dalam bertutur maupun bersikap. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, bahasa daerah akan tetap bertahan dan tidak tergerus oleh zaman jika tetap mempertahankan maksim dan aturan dalam bertutur.

Penelitian ini mengambil kesantunan tuturan bahasa sunda di Pasar Cicangkal Rumpin. Pasar yang menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli memiliki banyak interaksi sosial di dalamnya. Luasnya suku Sunda membuat bahasa Sunda menjadi beragam, sehingga bahasa tersebut dapat digolongkan jenisnya menjadi bahasa Sunda halus, dan bahasa Sunda kasar. Selain itu penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kesantunan bahasa Sunda yang terjadi di pasar Cicangkal antara penjual dan pembeli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan berupa deskripsi kata-kata dari hasil yang telah diteliti.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ialah metode dengan memaparkan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data

yang dikumpulkan di lapangan. Menurut Nurfamily (2015: 9) data tersebut dibuat deskripsi sesuai dengan kenyataan atau keadaan yang terjadi secara alamiah, sehingga data yang ada berdasarkan fenomena dan fakta yang sesuai dengan kenyataan pada penuturnya.

Metode yang digunakan peneliti pada tahap penyediaan data adalah metode simak (pengamatan/observasi). Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan kesantunan berbahasa pada pedagang dan pembeli di Pasar Cicangkal, Rumpin. Sumber data merupakan bahan mentah data yang bentuk konkret, tampak sebagai segenap tuturan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam, teknik sadap, teknik simak bebas lihat cakap (SBLC), Teknik sadap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bahasa Sunda Halus dan Bahasa Sunda Kasar

Masyarakat Sunda yang menyebar luas di pulau Jawa membuat bahasa Sunda beragam. Keragaman bahasa tersebut menjadikan bahasa Sunda memiliki golongan jenis, yaitu sunda halus dan sunda kasar. Bahasa Sunda di satu daerah dengan daerah lain bisa saja memiliki bahasa yang berbeda. Berikut beberapa pembagian bahasa Sunda halus dan bahasa Sunda kasar.

Bahasa Sunda Halus	Bahasa Sunda Kasar
Abdi	Aing
Meser	Meuli
Hoyong	Hayang

Jiga	Kos
Sarua	Sami
Bumi	Imah
Seueur	Loba
Sawios	Kajeun
Lami	Lila
Uih	Balik

Bahasa Sunda di atas dipakai di beberapa daerah yang mayoritas masyarakatnya bersuku Sunda. Biasanya bahasa Sunda halus dan bahasa Sunda kasar tersebut dipakai sesuai dengan lawan tuturnya. Bahasa Sunda halus dipakai untuk berbicara kepada yang lebih tua dari penutur, seperti berbicara kepada Orang Tua, Kakak, Guru, Paman, Bibi, Kakek, Nenek, dll. Sedangkan bahasa Sunda kasar biasanya digunakan untuk berbicara kepada yang lebih tua dengan penutur ataupun separtaran dengan penutur.

Walaupun bahasa Sunda dapat digolongkan menjadi bahasa Sunda kasar dan bahasa Sunda halus, kesopanan dari kedua jenis bahasa tersebut tidak hilang. Prinsip kesantunan tetap hadir disetiap tuturan bahasa Sunda. Prinsip kesantunan tersebut dibagi menjadi beberapa maksim. Menurut Rama (2017: 18) maksim merupakan kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan Bahasa, Tindakan, dan interpretasi kaidah-kaidah terhadap Tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

B. Kesantunan Berbahasa Sunda

Menurut Leech (dalam Claudia, Rakhmawati, dan Waluyo, 2018: 181) kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan atau kedermawanan, maksim pujian atau penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Di bawah ini merupakan kesantunan berbahasa sunda yang telah penulis teliti di pasar Cicangkal Rumpin.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan biasanya ditandai dengan pemilihan kata, seperti maaf, tolong, silakan, terima kasih, dan mohon. Menurut Leech (dalam Rama, 2017: 18) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Konteks:

Tuturan terjadi pada siang hari ketika pembeli (Ibu-ibu) mengucapkan terima kasih pada pedagang setelah pembeli membayar belanjanya.

Pembeli : *"Hayang cabe na lima rebu, bawang na lima rebu"*.

(Mau cabainya lima ribu, bawangnya lima ribu).

Pedagang : *"Iyeu Bu, jadi sapuluh rebu"*.

(Ini Bu, jadi sepuluh ribu).

Pembeli : ***Nuhun nya***
(Terima kasih)

Pada tuturan pedagang dan pembeli di atas diakhiri dengan penjual yang mengatakan "nuhun

nya" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "terima kasih". Kata tersebut merupakan respon dari pembeli yang membeli cabai dan bawang. Karena pembeli tersebut telah membeli barang dagangannya, penjual mengucapkan "nuhun" yang jika diartikan memiliki arti terima kasih telah membeli barang dagangan penjual.

2. Maksim Pujian

Maksim pujian ialah maksim yang tuturannya tidak berisikan ejekan dan dapat dikatakan santun jika tuturan berisikan pujian sehingga lawan tutur akan merasa senang.

Konteks:

Tuturan antara pembeli dengan pedagang, tuturan ini terjadi pada pagi hari ketika pembeli melihat sayuran yang segar yang dijual oleh pedagang di pasar.

Pembeli : *"Mang, eta sayuran na seger-seger pisan nya"*.

(Pak, itu sayurannya segar-segar sekali ya)

Pedagang : *"Muhun Bu, eta karak metik"*.

(Iya Bu, itu baru dipetik)

Pembeli : *"Ohh, hoyong mang dua beungkeut nya"*.

(Oh, mau Mang dua iket ya)

Pada kegiatan jual beli di atas, dapat dilihat pembeli

memberikan pujian kepada penjual mengenai sayurannya yang seger-seger "Mang, eta sayuran na seger-seger pisan nya" yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Mang, itu sayurannya seger-seger sekali ya". Biasanya masyarakat Sunda memanggil sapaan kepada pedagang dengan sebutan Mang, yang kalau diartikan sebagai Kakak. Tetapi, sapaan ini dalam percakapan tersebut bukan memiliki artian Kakak. Pujian itu diberikan oleh pembeli kepada Penjual, sehingga penjual merasa senang. Masyarakat Sunda biasanya menggunakan kata "mang" kepada pedagang yang usianya di bawah penutur tersebut.

3. Maksim Kesetujuan/ Kesepakatan

Pada maksim ini dapat dikatakan santun apabila penutur dan lawan tutur melakukan kesepakatan sampai terjadi persetujuan dan kecocokan pada suatu kegiatan. Sehingga penutur maupun lawan tutur tidak ada yang merasa dirugikan dan keduanya sudah sepakat.

Konteks:

Tuturan antara pembeli dengan pedagang, tuturan ini terjadi pada pagi hari ketika pembeli menawarkan bawang dengan harga yang turun.
Pembeli : *"Mang, eta bawang na sakilo baraha?"*.

(Mang, itu bawangnya 1kg berapa?).

Pedagang : *"Sakilo na dua puluh lima rebu Teh"*.

(1kg nya dua puluh lima ribu Teh).

Pembeli : *"kurangan atuh, bawang na oge laleutik. jadi dua puluh dua rebu nya?"*

(Kurangin, bawangnya aja kecil-kecil. Jadi dua puluh dua ribunya).

Pedagang : *"Muhun Teh kajeun jadi dua puluh dua rebu bae"*.

(Iya Teh tidak apa-apa jadi dua puluh dua ribu saja).

Pembeli dan penjual di atas sedang melakukan proses kesepakatan atau kecocokan sehingga tidak terjadi kerugian di antara kedua pihak. Meningkatkan persesuaian antara penutur dengan mitra tutur. Pertuturan ini berimplikasi persetujuan sehingga komunikasi berjalan wajar.

4. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Tuturan ini akan menjadi santun dengan menghormati orang lain. Maksim kedermawanan menawarkan suatu tindakan atau perbuatan.

Konteks:

Tuturan antara Ibu dan Anaknya yang sedang berbelanja di pasar. Tuturan ini terjadi pada siang hari.

Anak : “Dieu Bu, belanjaanna Neng nu mawa”.
(Sini Bu, belanjaannya Neng yang bawa).
Ibu : “Beurat Neng”.
(Berat Neng).
Anak : “Teu nanaon Bu, Neng kuat. Ibu bisi cape engke kabeuratan”.
(Tidak apa-apa Bu, Neng kuat. Ibu takutnya cape nanti keberatan).

Sikap Anak kepada Ibunya tersebut merupakan salah satu kedermawanan, sang Anak yang tidak ingin melihat Ibunya membawa barang begitu banyak sehingga Anak tersebut meminta barang bawaan Ibunya. Percakapan tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena telah meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan Indonesia. Banyaknya pulau-pulau di Indonesia membuat bahasa daerah Indonesia beragam. Salah satunya ialah bahasa Sunda. Masyarakat yang tersebar luas di pulau Jawa membuat bahasa Sunda terbagi jenisnya. Kesantunan berbahasa membahas mengenai perilaku serta tata krama dalam kehidupan sehingga memperkecil potensi konflik yang terjadi. Penelitian ini membahas mengenai kesantunan bahasa sunda yang berada di pasar Cicangkal Rumpin. Hasil penelitian dijelaskan dengan prinsip kesopanan, yaitu

maksim. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa walaupun menggunakan bahasa daerah tetapi kesantunan berbahasa tidak hilang. Masyarakat Indonesia yang terkenal akan sopan santun dan ramah akan selalu dilihat baik oleh orang lain.

REFERENSI

- Claudia, Vinsca Sabrina, Rakhmawati, Ani, dan Waluyo, Budi. 2018. *Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal BASASTRA. Vol. 2 No. 2 Oktober 2018.
- Gunawan, Fahmi. 2013. *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik*. Jurnal Arbitrer. Vol. 1 No. 1
- Gusriani, Nuri, Atmazaki, dan Ratna, Elly. 2012. *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1 No.1
- Lidwina, Andrea. 2021. *Papua Punya Bahasa Daerah Terbanyak di Indonesia*. Data boks. [online]. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/14/papua-punya-bahasa-daerah-terbanyak-di-indonesia> diakses pada 19 November 2021, pukul 00:09.
- Muhamad, Sukardi, dan Khaerunnisa. 2019. *Sosiolinguistik (Teori dan Praktik)*. Karanganyar: CV Al Chalief.

Nurjamily, Wa Ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. Jurnal Humanika. Vol. 15 No.3.

Prasasti, Bawon Wiji Dia. 2019. “Kesantunan Pengajuan Pertanyaan pada Tuturan Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam Prosiding SENASBASA. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rama, Ening Nanda. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal BAHASTRA. Vol. 1 No.2.

Sudaryat, Yayat. 2014. *Kesantunan Berbahasa Sunda sebagai Landasan Membangun Karakter Bangsa*. [online]. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND. BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/Artikel%20Kesantunan%20B.%20Sunda%20\(Bali,%2030-9-14\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/Artikel%20Kesantunan%20B.%20Sunda%20(Bali,%2030-9-14).pdf) diakses pada 17 November 2021, pukul 01:17.